

**IMPLIKASI PEMBERLAKUAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) PT. EXXON MOBIL OIL INDONESIA DI ACEH UTARA**

**Oleh:**

**Sonya Theresia Hutabarat<sup>1</sup>**

**Sonya.theresia@yahoo.com**

**Pembimbing : Pazli, S.IP. M,Si**

**Bibliografy: 18 Buku, 10 Jurnal, 2 Skripsi, 11 Website**

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Prodi Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294  
Telp/Fax. 0761-63277

***ABSTRACT***

*This research aims to find about the implications of CSR are implemented by ExxonMobil towards in North Aceh. ExxonMobil has operations in North Aceh since 1968 and became Cooperation Contract between Pertamina and also LNG Japan. ExxonMobil is one of the multinational companies which in this case is not performing CSR as provided by law.*

*This research used concepts on CSR, which is proposed by John Elkington is very relevant to the case discussed in this research. This research shows that ExxonMobil has long operated in North Aceh not contribute to enhancing the quality of life in North Aceh even cause imbalance, besides it also ExxonMobil has damaged the environment and also the residence of the people of Aceh. People are also threatened his health with ExxonMobil exploration activities are not friendly environmentally .*

***Keywords: Implication, CSR, ExxonMobil, North Aceh.***

---

<sup>1</sup> Mahasiswi Jurusan Ilmu Hubungan Internasional UR Angkatan 2011

## Pendahuluan

Perusahaan multinasional memiliki pengaruh besar terhadap sistem hubungan internasional kontemporer, dengan pengalokasian faktor produksi dan dengan arus penanaman modalnya.<sup>2</sup> Dan salah satu negara *superpower* yang mampu melakukan hubungan kerjasama melalui perusahaan multinasionalnya ialah Amerika Serikat.

Perusahaan multinasional yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah Exxon Mobil Oil Indonesia, merupakan perusahaan multinasional yang bergerak di bidang eksplorasi minyak dan gas bumi yang tersebar di 200 negara dan merupakan perusahaan minyak swasta terbesar di dunia. ExxonMobil telah berdiri di Indonesia sejak 1898 dan memulai operasinya di Aceh sejak tahun 1968.<sup>3</sup>

Pada tahun 1971 perusahaan ini menemukan salah satu ladang migas terbesar di dunia yaitu di Arun, Kecamatan Syamtalira Arun Aceh Utara. Sejak saat itu pemerintah Indonesia memberi ExxonMobil hak eksklusif untuk mengeksplorasi migas disekitar Arun. ExxonMobil membangun lingkungan industri besar lengkap dengan fasilitas pemrosesan, jaringan pipa yang luas, jalan,

perkantoran dan akomodasi bagi staff warga negara asing.<sup>4</sup>

Keberadaan ExxonMobil di Aceh Utara telah memunculkan dampak negatif, ini yang kemudian memunculkan gagasan mengenai pertanggung jawaban atas dampak negatif yang telah diakibatkan, karena banyak dari perusahaan multinasional yang beroperasi di Indonesia lepas dari tanggung jawabnya dalam mengelola lingkungan.

*Corporate Social Responsibility (CSR)* dianggap kewajiban bagi suatu perusahaan untuk menunjukkan tanggung jawab lebih besar dalam hal transparansi dan akuntabilitas terhadap lingkungan sekitar perusahaannya. Pelaksanaan CSR dianggap mampu menjadi salah satu solusi bagi permasalahan-permasalahan sosial yang ada dimasyarakat, khususnya masalah yang erat kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat marjinal, pengentasan kemiskinan maupun pembangunan berkelanjutan.<sup>5</sup>

Dalam konteks global istilah CSR mulai digunakan sejak tahun 1970an dan semakin sering diperbincangkan setelah kehadiran buku *Cannibals With Forks*, karya

---

<sup>2</sup> K. J. Holsti. 1992. *Politik Internasional: Suatu Kerangka Analisis*. Bandung: Binacipta. Hlm. 96.

<sup>3</sup> Sejarah Kami di Indonesia. diakses dari [http://www.exxonmobil.co.id/Indonesia-Bahasa/PA/about\\_history.aspx](http://www.exxonmobil.co.id/Indonesia-Bahasa/PA/about_history.aspx) pada tanggal 23 Maret 2014.

---

<sup>4</sup>Michael Renner. 2006. *Exxon Mobil in Aceh*. Global Policy Forum. Diakses dari <https://www.globalpolicy.org/component/content/article/97/32134.html> pada tanggal 23 Maret 2014.

<sup>5</sup>S. mutmainah. 2012. *Pengaruh Ekspektasi Corporate Social Responsibility terhadap Dukungan Corporate Social Responsibility*. Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Vol.1. No.11.Hlm.29.

John Elkington yang mengemas CSR dalam tiga fokus yaitu *profit*, *planet* dan *people*.<sup>6</sup> Menurutnya perusahaan yang baik tidak hanya mengejar *profit* melainkan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan dan juga kesejahteraan masyarakat. Dalam artikel "*How Should Civil Society (and The Government) Respond to 'Corporate Social Responsibility'*" dikemukakan bahwa alasan perusahaan menerima konsep CSR dikarenakan CSR dapat dijadikan sebagai kosmetik agar perusahaan terlihat peduli akan keadaan sekitarnya sehingga perusahaan tersebut memiliki citra yang baik.<sup>7</sup>

Pengimplementasian CSR secara yuridis di Indonesia telah diatur dalam Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Dalam pasal tersebut dijelaskan perusahaan yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan CSR dan No. 25 bagi Penanaman Modal. Faktanya, tidak semua perusahaan melaksanakan kewajiban CSRnya, pelaksanaan CSR di Indonesia hanya dianggap sebagai pencitraan ini diakibatkan oleh lemahnya penegakan hukum. Yang penting, Laporan Sosial Tahunannya tampil mengkilap, lengkap dengan tampilan foto aktivitas sosial serta

---

<sup>6</sup> Peraturan saja tidak cukup, Pelajaran dari Program CSR di Taman Nasional Kutai dan gagasan perbaikan ke depan. Diakses dari [www.cifor.org/publications/pdf\\_files/infobrief/002\\_Brief.pdf](http://www.cifor.org/publications/pdf_files/infobrief/002_Brief.pdf) . pada tanggal 23 Maret 2014.

<sup>7</sup> Revrisond Baswir. 1999. *Dilema Kapitalisme Perkoncoan*. Yogyakarta: IDEA & Pustaka Pelajar. Hlm. 60.

dana program pembangunan komunitas yang telah direalisasi.

Demikian halnya dengan ExxonMobil yang telah beroperasi selama hampir 50 tahun di Aceh Utara. Dalam kegiatan eksplorasinya perusahaan milik Amerika Serikat ini telah menimbulkan dampak sebagai berikut:<sup>8</sup>

1. Pencemaran limbah (air bahroid) di kecamatan Samudera (Gampong Puuk, Sawang, Lancang Barat, Laga Baro dan Meuncat), berasal dari Krueng Manggra (Cluster A, ExxonMobil). Luas daerah yang terkena limbah mencapai 69,75 Ha.
2. ExxonMobil telah mencemari tanah di wilayah Gampong Hueng kecamatan Tanah Luas dengan ditemukan adanya penggunaan merkuri. Luas tanah yang tercemar merkuri mencapai 4,2 Ha.
3. Eksplorasi minyak ExxonMobil juga telah mencemari saluran air dan sumur desa Ampeh, Tanah Luas dengan minyak pelumasnya. Akibatnya air sumur tidak dapat digunakan selama enam bulan.

Dilihat dari sudut sosial dan ekonominya, berdirinya perusahaan tambang eksplorasi migas ini tidak membawa dampak besar bagi masyarakat Aceh Utara malah semakin menyebabkan ketimpangan.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik sebuah rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implikasi

---

<sup>8</sup> Dalam Artikel "WALHI : Exxon Harus Berberkan Titik Penyimpanan Mercury", <http://www.walhi.or.id/walhi-aceh.html> pada tanggal 23 Maret 2014.

pemberlakuan CSR PT. Exxon Mobil Oil Indonesia terhadap masyarakat Aceh Utara

### Landasan Teoritis

Untuk menjelaskan permasalahan diatas penulis menggunakan konsep CSR. CSR berarti bentuk dari kepedulian perusahaan yang menisihkan sebagian keuntungannya bagi kepentingan pembangunan manusia dan lingkungan secara berkelanjutan berdasarkan prosedur yang tepat dan profesional. Secara teoritik CSR dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab moral perusahaan terhadap para *stakeholders*nya, terutama komunitas masyarakat disekitar wilayah operasionalnya.<sup>9</sup> Pada saat perusahaan multinasional semakin banyak dan semakin kaya, pada saat itu pula semakin banyak orang miskin dan semakin rusak lingkungan sekitarnya.<sup>10</sup>

Perusahaan multinasional memiliki pengaruh yang besar sehingga bisa mempengaruhi pembuatan kebijakan yang akan diambil oleh para pejabat, dengan cara ini pulalah perusahaan multinasional berusaha untuk menguasai sumber daya alam yang ada. Oleh karena itu muncul gagasan untuk mengurangi dampak negatif yang telah lama terjadi ini melalui pemberlakuan CSR. Namun demikian tanggung jawab

sosial perusahaan ini tidak hanya dalam bidang pembangunan sosial dan ekonomi tetapi juga dalam hal kelestarian lingkungan hidup.

Pada prinsipnya CSR didasarkan pada 3 prinsip, dikenal dengan *triple bottom lines* yaitu *profit*, *planet* dan *people*. Penjelasannya sebagai berikut:

1. *Profit*, perusahaan harus tetap mengejar tujuannya untuk terus beroperasi dan berkembang.
2. *Planet*, perusahaan tetap peduli atas kelestarian lingkungan hidup.
3. *People*, perusahaan harus tetap peduli terhadap kesejahteraan manusia.

Dahulunya perusahaan hanya berpijak pada *single bottom line* yang hanya fokus pada kondisi finansial. Dan dinamika ini sejalan dengan meningkatnya keberanian masyarakat menuntut hak atas keadilan sosial, lingkungan hidup, Hak Asasi Manusia dan penegakan hukum serta transparansi berkaitan dengan aktivitas dunia usaha, khususnya di bidang pertambangan.

CSR dapat berjalan dengan efektif jika terdapat hal-hal berikut :

1. Perusahaan meminimalkan dampak negatif kegiatan operasionalnya terhadap lingkungan dan kehidupan sosial.
2. Masyarakat tidak apatis atas kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan.
3. Masyarakat peka terhadap kewajiban dan hak-haknya terkait dengan keberadaan perusahaan.
4. Penegakan hukum.

Secara teoritik CSR, seharusnya bertanggung jawab dalam

<sup>9</sup> Susanto A.B. 2007. *A Strategic Management Approach, Corporate Social Responsibility*. Jakarta: The Jakarta Consulting Group. Hlm.3.

<sup>10</sup> Tony Djogo, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan diakses dari [Beritabumi.or.id/artikel/tanggung-jawab-sosial./13](http://Beritabumi.or.id/artikel/tanggung-jawab-sosial./13)= pada tanggal 23 Maret 2014.

bidang ekonomi, sosial maupun lingkungan. Akan tetapi yang terjadi di lapangan perusahaan tidak sepenuhnya melaksanakan kewajibannya. Sebenarnya pada tingkat nasional agar CSR itu memiliki daya atur, daya ikat dan daya dorong CSR yang dulunya bersifat *voluntary*, ditingkatkan lagi menjadi *mandatory*. Pemerintah Indonesia telah menetapkan ini dalam Pasal 15 Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal (UUPM), Pasal 74 Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT).

Namun sejauh ini, kebijakan pemerintah untuk mendorong dan mewajibkan perusahaan (terutama yang memiliki kontribusi besar dalam perusakan lingkungan, pelanggaran HAM, pemutusan hubungan secara sepihak, sering berkuasa dan bertahan dengan tetap menerima kredit dari perusahaan-perusahaan keuangan yang kuat dan berkuasa di dunia) untuk menjalankan tanggung jawab sosial ini belum begitu jelas, ini terlihat dari belum adanya sanksi yang jelas dijatuhkan bagi perusahaan yang melanggar. Inilah yang mengakibatkan ExxonMobil, perusahaan yang telah mengeksploitasi sumber daya alam alam di Aceh selama hampir 50 tahun yang tidak menjalankan kegiatan CSR sebagaimana dengan mestinya ternyata masih dapat beroperasi.

### **Hasil dan Pembahasan**

Presiden direktur Exxon Mobil Oil Indonesia pada saat ini dijabat oleh Richard J. Owen, menggantikan Terry Mc Phail pada Desember 2011. Tahun 1967 merupakan awal mula dilakukannya Kontrak Kerja Sama

(KKS) antara Exxon dan pemerintah Indonesia (dalam hal ini Pertamina), akan tetapi perusahaan ini telah membuka kantor pemasarannya di Indonesia sejak 1898 dan mulai melakukan kegiatan eksplorasi pada tahun 1912.<sup>11</sup>

Pada tanggal 26 Desember 1967 ExxonMobil membuka kantor pemasarannya di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Lalu, menyusul kemudian 18 November 1971 perusahaan ini menemukan ladang minyak dan gas bumi di Arun merupakan salah satu yang terbesar di dunia pada saat itu. Lapangan gas Arun berada di Provinsi Aceh Kabupaten Aceh Utara yang letaknya 30 Km sebelah timur Kota Lhokseumawe dan 350 Km sebelah tenggara Kota Banda Aceh. Pada tanggal 16 Maret 1974 ExxonMobil berdiri, dan diresmikan pada 19 September 1978 oleh Presiden Soeharto.

Sejak saat itu pemerintah Indonesia memberikan hak eksklusif kepada ExxonMobil untuk mengeksplorasi dan menambang gas alam di area sekitar Arun. ExxonMobil juga telah membangun segala fasilitas yang bertujuan untuk mendukung kegiatan perusahaannya, pembangunan fasilitas dimulai baik di ladang Arun maupun di kilang LNG (*Liquefied Natural Gas*) Blang lancang yang letaknya 35 Km dari Arun.

---

<sup>11</sup> Sejarah Kami di Indonesia. diakses dari [http://www.exxonmobil.co.id/IndonesiaBahasa/PA/about\\_history.aspx](http://www.exxonmobil.co.id/IndonesiaBahasa/PA/about_history.aspx) pada tanggal 23 Maret 2014.

ExxonMobil menandatangani persetujuan awal kontraknya dengan rezim Orde Baru yaitu pada masa kepemimpinan Soeharto untuk memulai kegiatan eksplorasinya di Aceh Utara. Pada masa itu pula ExxonMobil menyetujui untuk mempekerjakan TNI yang akan ditugaskan sebagai pengaman jalannya kegiatan perusahaan.<sup>12</sup> Pada masa pemerintahan Soeharto banyak investor asing yang menanamkan assetnya di Indonesia dengan kesepakatan kontrak jangka panjang dan dukungan pemerintah melalui proteksi dengan menggunakan undang-undang sebagai alat untuk melindungi para investor asing dalam mengamankan assetnya.

Pada saat perusahaan ini berdiri ratusan hektar tanah warga di Desa Blang Lancang dan Rancong diambil alih karena masuk areal pembangunan perusahaan pada saat itu pula sebanyak 542 Kepala Keluarga (KK) dijanjikan akan mendapatkan tanah baru sebagai penggantian lahan. Selanjutnya pada tahun 1973 ExxonMobil menandatangani kontrak jangka panjang dengan Jepang. Lalu, pada tahun 1977 mulai dilakukan kegiatan di cluster satu lapangan minyak Arun

---

<sup>12</sup>Kasus Keterlibatan ExxonMobil di Pengadilan karena Perannya dalam Pelanggaran Hak Asasi Manusia di Aceh. Hlm.3. Diakses dari [www.ictj.org/sites/default/files/2008-FICTJ-Indonesia-Aceh-Exxon-2008-Indonesian.pdf&ei=hEmVMmhNMvU8gWfroHYCw&usg=AFQjCNEYkQ1CzUIgrN8e1Q3rXR5gAjJXA&sig2=oUy1Yb1ECP1fyfejY5fg&bvm=bv.83829542,d.dGc](http://www.ictj.org/sites/default/files/2008-FICTJ-Indonesia-Aceh-Exxon-2008-Indonesian.pdf&ei=hEmVMmhNMvU8gWfroHYCw&usg=AFQjCNEYkQ1CzUIgrN8e1Q3rXR5gAjJXA&sig2=oUy1Yb1ECP1fyfejY5fg&bvm=bv.83829542,d.dGc). Diakses pada tanggal 20 Januari 2015.

pada tahun ini juga ExxonMobil menyalurkan gas dan kondensat pertama ke PT. Arun LNG. Co, setahun setelahnya dilanjutkan kegiatan di cluster dua dan cluster tiga pada tahun 1983.

Sejak tahun 1967 ExxonMobil telah melakukan eksplorasi terhadap 64 sumur produksi, 11 sumur injeksi, 4 sumur observasi, 24 sumur yang ditutup dan 8 sumur yang ditinggalkan sementara. ExxonMobil dapat mengeksploitasi hasil bumi hingga mencapai 3,4 juta ton per tahunnya. Pada tahun 1987, ExxonMobil membangun fasilitas pengolahan yang dirancang untuk mengekstraksi LPG (*Liquefied Petroleum Gas*) dari ladang Arun. Lalu, pada tanggal 2 Agustus dilakukan pengapalan LNG pertama ke Jepang. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara pengekspor LPG terbesar di dunia.

Pada tahun 1983, dimulainya kegiatan di cluster empat selatan sekaligus pengiriman gas pertama ke pabrik pupuk PT ASEAN Aceh Fertilizer. Tahun 1992 menjadi tahun penting dalam pencapaian ExxonMobil yang produksinya mencapai 500 juta barrel kondensat. Kemudian pada tahun 1998, penjualan LNG menghasilkan US\$ 3,4 milyar. Pembeli LNG yang awalnya hanya dari Jepang kemudian merambah ke Korea Selatan dan Taiwan. Pada tahun ini pula diperingati 100 tahun ExxonMobil berdiri di Indonesia dan 30 tahun menjadi operator KKS di Aceh.

Berdasarkan catatan BP Migas tahun 2005 lapangan Arun telah terikat kontrak untuk memasok LNG ke

Jepang, Korea Selatan dan Taiwan sebesar 76 kargo, sementara kemampuan produksi Arun pada saat itu sebesar 79 kargo. Sisanya sebanyak 3 kargo digunakan untuk memasok pabrik pupuk di Aceh yakni, PT. PIM I dan II.<sup>13</sup>

Nama Exxon Mobil Oil Indonesia resmi berubah pada 30 November 1999. Pada tahun 1998, *Exxon Company International dan Mobil Oil Company* resmi bergabung (*merger*). Pada 9 Maret 2001 ExxonMobil mengumumkan penghentian sementara operasi di ladang Arun karena situasi keamanan yang memburuk. Beberapa hari kemudian Presiden Abdurrahman Wahid mengumumkan operasi militer terbatas di Aceh.

Selama kurun 1990an, Arun merupakan “permata pada mahkota perusahaan” dengan menghasilkan keuntungan rata-rata sebesar 25% dari keuntungan ExxonMobil di seluruh dunia.<sup>14</sup> Antara tahun 1996-2006 bahkan diperkirakan ExxonMobil telah mengeruk gas senilai US\$ 40 milyar dari pabrik Arun.<sup>15</sup> Ditahun 2002, ExxonMobil mempekerjakan lebih dari 2000 karyawan Indonesia dan dalam usaha membangun hubungan dengan masyarakat, maka dilaksanakan sejumlah proyek pengembangan masyarakat terbatas,

<sup>13</sup> Harian Pagi Rakyat Aceh, No.070 Tahun I, tanggal 27 Maret 2005. Hlm . 1.

<sup>14</sup> Jay Solomon, “Mobil Sees its Gas Plant Become Rallying Point for Indonesian Rebels,” *Wall Street Journal*, 7 September 2000.

<sup>15</sup> Michael Renner, “Exxon Mobil in Aceh,” *Global Policy Forum*, 17 April 2006.

termasuk membangun sejumlah sekolah, rumah sakit dan masjid. Bencana tsunami di Samudra Hindia tahun 2004 yang menghancurkan Aceh telah menewaskan lebih dari 170.000 orang namun bencana itu hanya menimbulkan kerusakan kecil pada instalasi ExxonMobil. Perusahaan ini menyumbang US\$ 5 juta untuk upaya rekonstruksi Aceh.<sup>16</sup>

Di atas semua itu, ExxonMobil melalui hubungannya dengan TNI, tetap tidak dapat melepaskan diri dari keterlibatan dalam konflik yang melanda Aceh sejak tahun 1970an.<sup>17</sup> Dan pada 15 Oktober 2014 merupakan terakhir kalinya pengapalan gas alam cair ke Korea Selatan sebanyak 125.000 meter kubik yang nilainya setara dengan US\$ 40 juta Amerika.

### **Implikasi CSR ExxonMobil Dalam Bidang Lingkungan**

Kegiatan eksplorasi yang dilaksanakan ExxonMobil di Aceh Utara telah merusak ekologi jauh lebih besar dari yang dilaporkan kepada Lingkungan Hidup dalam Laporan Penilaian Kinerja Pengelolaan ExxonMobil. ExxonMobil sangat tertutup kepada Pemerintah Kabupaten Aceh Utara maupun dengan Pemerintah Aceh, ketika terjadi pencemaran lingkungan, ExxonMobil

<sup>16</sup>Asia Times Online, “US Ties and Challenges to Peace in Aceh,” 21 January 2005, [http://www.atimes.com/atimes/Southeast\\_Asia/GA21Ae01.html](http://www.atimes.com/atimes/Southeast_Asia/GA21Ae01.html).

<sup>17</sup>Lesley McCulloch, “Greed: The Silent Force of the Conflict in Aceh,” paper tidak diterbitkan, Deakin University, Melbourne, Australia (Oktober 2003), 4, diakses dari [http://www.preventconflict.org/portal/main/gr\\_eed.pdf](http://www.preventconflict.org/portal/main/gr_eed.pdf) pada tanggal 12 Februari 2015.

seringkali tidak mau bertanggung jawab. Dibawah ini beberapa pencemaran besar yang terjadi oleh ExxonMobil:

1. Pencemaran merkuri yang ditemukan oleh masyarakat ditanam 20 cm dalam tanah di Desa Hueng Kecamatan Tanah Luas, Kabupaten Aceh Utara, Juli 2010.
2. Pencemaran air oleh cairan sejenis oli pada sawah dan irigasi petani masyarakat Desa Ampeh Kecamatan Tanah Luas, 27 September 2012.
3. Longsor (ambasnya) tanah pemukiman masyarakat di Desa Leubok Pusaka Kecamatan Langkahan, 11 Desember 2008. Akibat dari eksplorasi yang dilakukan oleh Exxon Mobil di dekat permukiman tersebut. 44 kepala keluarga harus dipindahkan pemukimannya dan tidak ada ganti rugi dari ExxonMobil sampai saat ini.<sup>18</sup>

Dalam hal lingkungan ExxonMobil terhadap pembangunan di Aceh Utara termasuk ke dalam kategori yang memprihatinkan. Hal ini karena salah satu limbah yang dihasilkan ExxonMobil adalah merkuri dan yang diketahui oleh masyarakat bahwa merkuri itu ditanam 20 cm dalam tanah sehingga menyebabkan pencemaran air di Kecamatan Samudra, luas yang terkena mencapai 69,75 hektar dan pencemaran tanah

---

<sup>18</sup>Diperoleh dari Data Komprehensif oleh Bapak Dahlan M. Isa, Dirut LSM Sahara Aceh.

dengan penggunaan merkuri, luas yang terkena mencapai 4,2 hektar. Sehingga menyebabkan keracunan terhadap masyarakat Aceh Utara yang selama ini menggunakan air di daerah tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi hal tersebut tidak mendapat respon oleh pihak ExxonMobil.

Padahal ExxonMobil telah menerima 15 pedang penghormatan standar internasional dan yang paling terakhir, perusahaan ini menerima penghargaan ISO-14001 yang dikeluarkan oleh *International Organization for Standardization* (ISO). Penghargaan ISO-14001 tersebut diserahkan oleh Country Manager PT Lyoid's Register Quality Assurance, Irfan Fahmi yang disaksikan ratusan staff ExxonMobil dan pejabat bidang lingkungan baik dari Aceh maupun dari Jakarta.

Yang belakangan diketahui bahwa penghargaan itu diberikan kepada pihak ExxonMobil untuk menciptakan opini publik bahwa ExxonMobil peduli lingkungan. Teknik pengalihan isu ini sering sekali dilakukan oleh perusahaan multinasional yang melakukan pengrusakan lingkungan. Dengan dana yang besar mereka dapat menjalankan *public relation* yang baik.

### **Implikasi CSR ExxonMobil Dalam Bidang Ekonomi**

Dari 23 kabupaten atau kota di Provinsi Aceh, Kabupaten Aceh Utara adalah daerah dengan penyumbang jumlah pengangguran terbanyak yaitu mencapai 17,97%. Angka pengangguran di Aceh Utara mencapai 43.016 jiwa dari jumlah penduduk

yang berjumlah 529.746 jiwa dan jumlah pekerja atau produktif sebanyak 292.332 dari 27 kecamatan yang ada di Aceh Utara. Permasalahan ini merupakan hal yang telah lama dirasakan masyarakat Aceh Utara sebelum ExxonMobil berdiri di wilayah ini. Sehingga pemerintah berpikir pada waktu itu untuk mendatangkan investor asing yang nantinya dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Aceh Utara untuk dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada.

Akan tetapi setelah kedatangan ExxonMobil angka pengangguran tetap tidak mengalami kekurangan. Dan ExxonMobil notabene, memiliki kewajiban untuk terlebih dahulu memenuhi kebutuhan dalam negeri lalu kemudian dapat memasok ke luar negeri. Akan tetapi dalam perjalanan operasinya ExxonMobil menyebabkan PT Pupuk Iskandar Muda (PIM), PT Asean Aceh Fertilizer (AAF), PT KKA (Kertas Kraft Aceh) dan PT Humpus Aromatic terhenti operasinya karena ExxonMobil tidak lagi menyuplai gas kepada pabrik-pabrik tersebut.<sup>19</sup> Ini dikarenakan ExxonMobil lebih mendahulukan ekspor gas ke Korea dan Jepang. ExxonMobil dalam hal ini hanya mengambil keuntungan terhadap Aceh Utara, pemutusan suplai gas tersebut dikarenakan harga gas yang disuplai oleh ExxonMobil lebih murah di dalam negeri dibandingkan dengan

harga gas yang dipasarkan ke luar negeri sehingga ExxonMobil pun memutuskan suplai gas ke pabrik tersebut.

Adapun program CSR ExxonMobil dalam bidang ekonomi ialah pengembangan potensi bisnis lokal, bahwa dalam laporan tahunannya ExxonMobil menyatakan telah memberikan modal kepada 23 pengusaha kecil, 210 petani kakao dan ibu-ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di Desa Matang Ben, Bergang, Nibong Wakeuh, Sumbok Rayeuk. Akan tetapi kenyataan yang ada di lapangan, pemberian modal yang dilakukan tidak sesuai dengan yang diprogramkan karena dari 210 petani hanya 23 petani yang mendapatkan modal sedangkan sisanya masih menggarap lahan dengan cara menyewa lahan milik orang lain. Ada juga program pemberian modal kepada koperasi dan kelompok usaha di desa Cibrek Tunong, Nibong Wakeuh, Ujong Baroh, Tutong, Paya, Seureke, Keh, Serba Jaman, Baroh, Tumpok Barat. Akan tetapi dalam perjalanannya koperasi dan kelompok usaha banyak yang tutup karena kekurangan modal. Lalu, dalam laporan tahunannya juga ExxonMobil dikatakan bekerjasama dengan YAM (Yayasan Agro Mandiri) melakukan penanaman coklat untuk meningkatkan kesejahteraan petani seluas 100 hektar dari sejak 2010 sampai 2012. Dilakukan di Desa Matang Ben, Alue, Serba Jaman, Blang Jruen, Yayeuk Munije, akan tetapi lagi-lagi penanaman coklat yang dilakukan tidak ada berita selanjutnya setelah dilakukan penanaman coklat tersebut

---

<sup>19</sup>Diakses dari [www.pim.co.id/id/pojok-media/arsip-berita/237-pemerintah-masih-upayakan-pasokan-gas-ke-pabrik-pupuk-di-aceh](http://www.pim.co.id/id/pojok-media/arsip-berita/237-pemerintah-masih-upayakan-pasokan-gas-ke-pabrik-pupuk-di-aceh). pada 10 April 2015.

sehingga tidak diketahui bagaimana prospeknya.

Selama ini juga ExxonMobil hanya memberikan pelatihan untuk menjahit dan mekanik namun dalam hal mengaplikasikan hal tersebut tidak ada modal yang diberikan, membuat pelatihan tersebut sia-sia. Karena tidak adanya modal untuk melakukan wirausaha sehingga masyarakat tidak dapat menerapkan kemampuan tersebut yang pada akhirnya tidak memiliki prospek panjang bagi kelangsungan ekonomi rakyat di Aceh Utara.

### **Implikasi CSR ExxonMobil Dalam Bidang Sosial**

Dalam bidang sosial terlihat kesenjangan sosial antara si miskin dengan si kaya dalam kehidupan masyarakat di Aceh Utara. Yang paling tampak adalah masih banyaknya pemukiman yang tidak layak huni di sekitar pabrik ExxonMobil yang selama ini tidak pernah diperhatikan oleh perusahaan raksasa tersebut. Sehingga mengakibatkan adanya jurang pemisah yang menyebabkan tidak adanya kesetaraan sosial di Aceh Utara antara masyarakat Aceh Utara dengan ExxonMobil. Hal ini membuktikan bahwa dalam kehidupan sosial di Aceh Utara pihak yang mendapatkan keuntungan yaitu ExxonMobil tidak pernah memikirkan kesulitan yang dialami masyarakat sehingga masyarakat tidak dapat hidup sejahtera.

Keberadaan ExxonMobil tidak menyebabkan hilangnya kesenjangan tersebut, melainkan menyebabkan semakin jelasnya kesenjangan karena

karyawan-karyawan yang bekerja di ExxonMobil sangat berbeda sekali taraf hidupnya dengan masyarakat lokal yang berada di Aceh utara. Seharusnya ExxonMobil melalui CSR nya dapat memberikan bantuan rumah sederhana kepada masyarakat yang ada di sekitar pabrik agar masyarakat yang ada di sekitar pabrik dapat merasakan keuntungan dari ExxonMobil melalui CSR yang diberikan. Kualitas hubungan yang seperti menyebabkan tidak harmonisnya perusahaan dengan rakyat Aceh Utara yang tinggal di seputaran ExxonMobil yang menyebabkan ExxonMobil dianggap sebagai musuh bersama oleh rakyat Aceh Utara.<sup>20</sup>

Setelah ExxonMobil berada di Aceh Utara tingkat kepuasan masyarakat terhadap adanya perusahaan ExxonMobil tidak menunjukkan kepuasan yang baik dan positif namun menyebabkan kekecewaan terhadap perusahaan tersebut disebabkan tidak adanya kemajuan yang dilakukan terhadap masyarakat Aceh Utara setelah kedatangan perusahaan tersebut ke Aceh Utara. Namun kerugian yang dirasakan masyarakat secara terus menerus sehingga masyarakat tidak percaya lagi terhadap program-program dari ExxonMobil yang dikatakan akan memajukan rakyat di Aceh Utara.

Masyarakat Aceh Utara sudah tidak tahan lagi terhadap kesenjangan

---

<sup>20</sup> Diakses dari <http://m.acehtraffic.com/?url=http%3Awww.acehtraffic.com%2f2013> pada tanggal 10 April 2015.

sosial yang dirasakan selama ini yang membuat mereka harus bersusah payah hidup dari tanah tempat mereka dahulu mencari nafkah. Dan mereka menginginkan agar mereka dapat kembali bercocok tanam dengan tanah yang tidak tercemar dengan bahan kimia. Mereka ingin agar ExxonMobil dapat berdampak positif terhadap masyarakat di Aceh Utara sehingga tidak ada lagi kata si kaya dan si miskin. Pola yang dilakukan oleh ExxonMobil dalam melakukan pendekatan sosial kepada masyarakat juga tidak baik dengan melakukan pengelolaan CSR kepada LSM asing yang menyebabkan tidak berjalan dengan baik terhadap masyarakat di Aceh Utara. Seharusnya pengelolaan CSR tersebut diberikan kepada pihak-pihak yang berada di Aceh Utara secara langsung seperti LSM, universitas maupun media massa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari LSM Sahara, disebutkan bahwa dana CSR ExxonMobil sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 diberikan kepada LSM Dompot Dhu'afa dan Sampoerna Foundation. Namun kedua LSM ini tidak jelas ke wilayah Indonesia bagian mana dialokasikan dana CSR itu, mengingat ExxonMobil tidak hanya berada di Aceh Utara juga tidak ada keterbukaan mengenai jumlah dana yang mereka terima.

Sebelum tahun 2010, ExxonMobil tidak pernah terbuka kepada pihak mana diberikan dana CSRnya. Kemudian dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014, ExxonMobil memberikan dana CSRnya untuk dikelola oleh LSM

lokal yaitu, LSM Bumoe Malikussaleh. Dana yang diberikan sejumlah Rp. 200.000.000/tahun. Dana tersebut dikelola untuk penanganan bencana alam terutama banjir yang terjadi di Aceh Utara.<sup>21</sup>

Hal ini adalah salah satu bentuk bahwa ExxonMobil masih kurang transparan terhadap biaya CSR yang mereka kelola untuk wilayah Aceh Utara sedangkan seharusnya dan CSR tersebut dikelola oleh LSM lokal yang berada di daerah Aceh Utara yang mengetahui secara langsung dan tepat sasaran dalam hal pengembalian lingkungan yang rusak dan tingkat ekonomi masyarakat Aceh Utara.

### **Simpulan**

Kegiatan CSR yang dilaksanakan oleh ExxonMobil berimplikasi tidak konstruktif bagi aspek kehidupan masyarakat di Aceh Utara. CSR dilakukan atas dasar desakan dari masyarakat khususnya komunitas lokal, karena dampak negatif dari kegiatan eksplorasi yang dihasilkan oleh ExxonMobil, sehingga CSR oleh ExxonMobil ini tidak sepenuhnya dijalankan untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan Undang-undang yang berlaku. ExxonMobil hanya benar terang-terangan mengenai dana CSRnya sejak tahun 2012-2014 yaitu sebesar Rp.200 juta/tahun yang diberikan kepada LSM lokal untuk dikelola bagi penanganan bencana alam, terutama bencana banjir yang terjadi di Aceh Utara, jauh sebelum itu ExxonMobil sangat

---

<sup>21</sup> Diperoleh dari Data Komprehensif oleh Safrizal, Ketua Himpunan Mahasiswa Ilmu Politik Universitas Malikussaleh.

menutup rapat mengenai dana CSR yang dianggarkan dan memberikannya kepada LSM asing untuk dikelola.

Ini berarti ketika ExxonMobil tidak lagi dapat menghasilkan migas dalam jumlah yang besar, barulah dananya diberikan kepada LSM lokal. Jadi jelas terlihat bahwa berdirinya perusahaan asing di Aceh Utara ini tidak berdampak konstruktif bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar, terlihat dari ketidaksejahteraan masyarakat karena ketika berbicara mengenai CSR bukanlah seberapa besar dana yang telah dikeluarkan oleh perusahaan, akan tetapi dilihat dari bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat yang berada disekitar perusahaan beroperasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Jurnal

- Armel Yentifa dan Desi Handayani. 2008. *Implementasi Program CSR PT. Semen Padang*. Jurnal Akuntansi & Manajemen Vol.3 No.2
- G. Giannarkis dan I Theotokas. 2011. *The Effect of Financial Crisis in Corporate Social Responsibility Performance*. International Journal of Marketing Studies
- Greed. 2003. *The Silent Force of the Conflict in Aceh Deakin University*. Melbourne, Australia. Diakses dari <http://www.preventconflict.org/portal/main/greed.pdf>. pada tanggal 22 November 2014
- Rasyidin. 2014. *CSR dalam Perspektif Ekonomi Politik di PT. Arun NGL. CO. Lhokseumawe*. Jurnal Kebangsaan. Vol.3. No.6
- Renner, Michael. 2006. *Exxon Mobil in Aceh*. Global Policy Forum. Diakses dari <https://www.globalpolicy.org/component/content/article/97/32134.html> pada tanggal 23 Maret 2014
- Rusydi, T. Zulkarnain. 2008. Analisis Dampak Program Pembangunan (PPG) Terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga Miskin di Kabupaten Aceh Utara. Jurnal Ekonis. Vol 5. No 2
- Mutmainah, S. 2012. *Pengaruh Ekspektasi Corporate Social Responsibility terhadap Dukungan Corporate Social Responsibility*. Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Vol.1. No. 11
- Siregar, Chairil. N. 2007. *Analisis Sosiologis Terhadap Implementasi CSR pada Masyarakat Indonesia*. Jurnal Sosioteknologi Edisi 12. ITB, Bandung
- The World Bank Institute. 2005. *The Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Program*. Learning Materials
- Wibysono, Scephian. 2013. *Penerapan CSR oleh Perusahaan Transnasional Dikaitkan Undang-undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Code of Conduct*.

Bandung: Universitas  
Padjajaran

### **Buku**

- Baswir, Revrison. 1999. *Dilemma Kapitalisme Perkoncoan*. Yogyakarta: IDEA & Pustaka Pelajar
- Budiarjo, Miriam. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia
- Burchill, Scott dan Andrew Linklater. 2010. *Teori-teori Hubungan Internasional*. Bandung: Nusa Media
- Columbis, Theodore A. dan James E. Wolf. 1990. *Pengantar Hubungan Internasional, Keadilan dan Power*. Bandung: Abartin
- Fakih, Mansour. 2001. *Sesat Pikir, Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press & Pustaka Pelajar.
- Harvey, David. 2005. *A Brief of Neoliberalism*. New York: Oxford University Press
- Holsti, K. J. 1992. *Politik Internasional: Suatu Kerangka Analisis*. Bandung: Binacipta
- Ikbar, Yanuar. 2006. *Ekonomi Politik Internasional 2 "Implementasi Konsep dan Teori"*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Jackson, Robert & Sorensen, George. 1999. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kuin, Pieter. 1987. *Perusahaan Transnasional*. Jakarta: Gramedia
- Marr, Carolyn. 1993. *Digging Deep the Hidden Cost of Mining in Indonesia*. Penang, Malaysia: Down to Earth & Minewatch
- Mas' oed, Mohtar. 1999. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi, Ulasan Tentang Morgentahau Mengenai Konsep Nasional*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES
- . 2003. *Ekonomi Politik Internasional dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Neil J Smesler dan Paul B Baltes. 2001. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Science*. Newyork : Elsevier. Hlm. 10197. Dalam Skripsi Eka Astiti Kumalasari. 2013. *Peranan Perusahaan Migas Asing terhadap Ketersediaan Energi Indonesia*. Universitas Hasanudin
- Panglaykim, Yusuf. 1998. *Persoalan Masa Kini: Perusahaan-perusahaan Multinasional*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studie
- Salim, Peter. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Ed I. Jakarta: English Pers
- Steger, Manfred B. 2002. *Globalisme Bangkitnya Ideologi Pasar*. Yogyakarta: Lafadl
- Sugeng Hadiwinata, Bob. 2002. *Politik Bisnis Internasional*. Yogyakarta: Kanisius

### **Skripsi**

- Lisa Pravitasari, "Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) PT.

- Freeport di Papua*” Skripsi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2009
- Hesti Alvionita, “ *Pengaturan Otonomi Khusus Bagi Daerah Otonomi di Indonesia,*” Skripsi, Ilmu Hukum, Universitas Bengkulu, 2014
- Website**
- Arif Budiman, Corporate Social Responsibility : Realita dan Perkembangan . diakses dari <http://www.megawati-institute.org/pemikiran/corporate-social-responsibility-realita-dan-perkembangan.html> pada tanggal 8 Januari 2015
- Data Badan Pusat Statistik Aceh. Diakses dari <http://bandacehkota.bps.go.id> pada tanggal 23 Maret 2014
- Down to Earth. 2001. *Aceh: Lawsuit Accuses Exxon Mobil of Complicity in Abuses.* Newsletter No.50. diakses dari <http://www.downtoearth-indonesia.org/story/aceh-lawsuit-accuses-exxon-mobil-complicity-abuses> pada tanggal 23 Maret 2014
- Pengertian Industri Ekstraktif diakses dari <http://opengovindonesia.org/publikasi-laporan-eiti-indonesia-langkah-keterbukaan-di-sektor-ekstraktif-migas-dan-tambang/> pada tanggal 14 November 2014
- Peraturan saja tidak cukup, Pelajaran dari Program CSR di Taman Nasional Kutai dan gagasan perbaikan kedepan. Diakses dari [www.cifor.org/publications/pdf\\_files/infobrief/002\\_Brief.pdf](http://www.cifor.org/publications/pdf_files/infobrief/002_Brief.pdf) pada tanggal 23 Maret 2014
- Sejarah Kami di Indonesia diakses dari [http://www.exxonmobil.co.id/Indonesia-Bahasa/PA/about\\_history.aspx](http://www.exxonmobil.co.id/Indonesia-Bahasa/PA/about_history.aspx) pada tanggal 23 Maret 2014
- Sumardjo, Sejarah, Perkembangan dan Alternatif Pendekatan Comdev di Indonesia. Diakses dari <http://www.create.or.id/?module=articles&action=detail&id=111> pada tanggal 8 Januari 2015
- The OECD Guidelines for Multinational Enterprises, OECD, 4th Ed., 2000, diakses dari <http://www.oecd.org/dataoecd/56/36/1922428.pdf> pada tanggal 23 Maret 2014
- Tony Djogo, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Diakses dari [Beritabumi.or.id/artikel/tanggung-jawab-sosial/13=](http://Beritabumi.or.id/artikel/tanggung-jawab-sosial/13/) pada tanggal 23 Maret 2014
- Upaya Pencegahan Tindak Korupsi Dalam Kegiatan Bantuan Tsunami. Diakses dari [www.oecd.gov](http://www.oecd.gov). pada tanggal 23 Maret 2014
- WALHI : *Exxon Harus Beberkan Titik Penyimpanan Mercury*”, 5 Agustus 2010 diakses dari <http://www.walhi.or.id/walhi-aceh.html> pada tanggal 23 Maret 2014